

## ***Efforts to Provide Group Guidance Services to Reduce the Negative Behavior of Puberty Students***

**Nurdina Ketaren<sup>1</sup>, Ira Suryani<sup>2</sup>, Makmur Syukri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara.

Surel : [nurdinaketaren@gmail.com](mailto:nurdinaketaren@gmail.com)

<b>Histori Artikel</b>	<b>ABSTRACT</b>
Diterima : 22 Mei 2023	<i>Based on the formulation of the research problem, the aims of this study are: (1) To find out the forms of negative puberty behavior of class VII students that occur at SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. (2) To find out the efforts made by counseling teachers in providing group guidance services to reduce the negative behavior of puberty students of class VII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. (3) To find out the obstacles in providing group guidance services to reduce the negative behavior of puberty students of class VII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. This research is a type of qualitative research with a descriptive approach. In the process of collecting data, researchers used methods of observation, interviews, and documentation studies. From the results of the study, it can be concluded that the negative forms of puberty behavior of class VII students that have been implemented at Tanjung Morawa 2 Public Middle School are more towards conformity, emotional, boredom, and bullying. The obstacles in implementing group guidance services at SMP Negeri 2 Tanjung Morawa are obstacles in facilities and infrastructure, obstacles in time, obstacles in the stages of implementing group guidance services.</i>
Direvisi : 30 Mei 2023	
Disetujui : 27 Juni 2023	
<i>Keywords</i> : <i>Group Guidance; Puberty Students</i> ; <i>Group Negative Behavior;</i>	

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu peran penting dalam membentuk generasi yang akan datang. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan diharapkan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggungjawab serta berperilaku baik untuk mengantisipasi perubahan zaman yang akan datang.

Fungsi pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menanamkan sikap yang baik dan sopan santun terhadap sesama. Guru diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif terhadap siswa, sering sekali dalam proses kegiatan belajar mengajar guru melibatkan nilai positif guna untuk membentuk sikap yang baik terhadap diri siswa.

Pendidikan pertama yang dilalui anak sebelum masuk ke dalam pendidikan sekolah adalah keluarga. Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak (Ahmadi, 2007). Hubungan anak remaja dengan anggota-anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap perilakunya.

Ketidakharmonisan hubungan remaja dengan anggota-anggota keluarga diakibatkan oleh kesalahan keduanya. Misalnya di satu sisi orangtua mengharapkan remaja berperilaku sesuai usianya, tetapi di sisi lain orangtua malah memperlakukannya seperti anak kecil. Begitu pula remaja, di satu sisi menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain dia kurang memerhatikan norma keluarganya sehingga terkadang bertindak melampaui batas. Dengan adanya konflik antara orangtua dan remaja, orangtua tidak dapat dipersalahkan sepenuhnya, karena apa yang dilakukannya memiliki tujuan yang positif bagi remaja.

Bagi siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama yang rata-rata berumur 13-15 tahun, masa ini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa remaja. Proses masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, merupakan keharusan dalam perjalanan manusia. Karena dengan demikian, ia (manusia) akan menemukan jati dirinya sejalan rentang usia dan perkembangan serta pertumbuhan fisiknya.

Pendidikan itu ada sebuah pembelajaran bimbingan dan konseling yang memfasilitasi perkembangan siswa atau konseli untuk mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri dan mengambil keputusan sehingga bahagia dan sejahtera dalam hidupnya. Ketika manusia memasuki pubertas, hormon gonad menjadi aktif sehingga terjadi maturasi sistem reproduksi dalam tubuh sampai pubertas berakhir. Selain maturasi sistem reproduksi, hormon gonad juga memiliki tugas lain yaitu mendorong reproduksi, seksualitas, dan perbedaan perilaku seksualitas perempuan dan laki-laki sampai usia lanjut.

Pada perempuan, hormon gonad yang utama adalah estrogen dan progesteron. Hormon estrogen dan progesteron mengendalikan siklus menstruasi dan memengaruhi mood. Hormon tersebut akan berhenti diproduksi saat perempuan memasuki masa menopause.

Perempuan juga menghasilkan hormon-hormon androgen yang merupakan hormon utama pada laki-laki, namun dalam level yang jauh lebih kecil daripada laki-laki. Pada laki-laki, hormon seksual yang utama adalah hormon testosteron yang merupakan hormon androgen utama yang dihasilkan oleh testes. Hormon ini berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan organ seks dan karakteristik seksual laki-laki.

Sejak lahir sampai menginjak pubertas, tidak ada aktivitas hormon gonad/hormon seksual yang bertanggung jawab atas maturasi sistem reproduksi perempuan dan laki-laki. Namun, tetap dapat diamati adanya perbedaan sikap dan perilaku antara anak perempuan dan laki-laki. Perbedaan sikap dan perilaku perempuan dan laki-laki, walaupun memiliki pengaruh biologis, sebagian besar dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, pergaulan dengan teman sebaya, budaya, media dan lingkungan sekitarnya (Reisman, 2017).

Pada usia remaja, hampir sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah, yaitu di lapangan sampai sembilan jam dalam sehari bahkan lebih. Sehingga remaja lebih banyak mendapatkan pengaruh dari teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga ataupun masyarakat. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan secara langsung di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa terdapat beberapa siswa yang mengalami perilaku negatif pubertas seperti konformitas, emosional, jemu dan bullying (Observasi, 3 Februari 2022). Bagi remaja yang telah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pubertasnya masalah fisik yang sering terjadi berkaitan dengan rasa ketidakpuasan atau keprihatinannya terhadap kondisi fisik yang dimiliki saat ini yang tidak sesuai dengan kondisi fisik ideal yang diinginkannya (Saputro, 2021).

Akibat perubahan-perubahan yang dialami di masa remaja, remaja juga membentuk perilaku-perilaku yang menarik perhatian orang lain, hal tersebut dilakukan oleh remaja karena mereka ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan,

karena pada masa ini muncul sifat egoisentrisme dan keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian orang lain. Munculnya sifat egoisentrisme pada masa remaja dapat memicu tindakan kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan remaja yang sering muncul adalah perilaku bullying.

Bullying merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan yang tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk munculnya perilaku bullying. Beberapa korban bullying tersebut adalah remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan konseling dan siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa diketahui bahwa kebanyakan siswa yang berada pada masa pubertas ini yang membuat mereka berperilaku negatif seperti konformitas, emosional, jemu dan bullying itu ada beberapa faktor yang menyebabkannya. Yang pertama adalah internal atau dari dalam diri mereka sendiri, yang mana diri sendiri telah dipengaruhi oleh keluarga. Dan faktor yang kedua yaitu eksternal, yang mana faktor ini dipengaruhi oleh teman sebaya. Dalam berteman, padahal mereka sudah berusaha untuk tidak berpengaruh tapi nyatanya mereka lebih kuat mengikuti ajakan teman dari pada melawan ajakan teman tersebut. Misalnya, memprovokasi teman sebayanya agar mencela orang lain yang tidak disenanginya (Wawancara, 3 Februari 2022).

Di usia remaja peran kelompok sangat besar sehingga tingkah laku remaja betul-betul ditentukan oleh norma kelompok. Remaja meluangkan sejumlah waktu bersama teman-temannya, persetujuan dan penolakan dari teman-teman memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap dan perilaku remaja. Untuk mengatasi berbagai pengaruh dan tekanan dari teman sebaya yang bersifat negatif selama masa pubertas, remaja harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan secara jujur kepada orang lain dengan cara mengembangkan dan membiasakan untuk berperilaku positif (Hati, 2015).

Salah satu bentuk kegiatan positif yang berbentuk kelompok ialah kegiatan bimbingan kelompok. Ada beberapa komponen dalam layanan bimbingan kelompok yang mempunyai perannya masing-masing, yaitu pemimpin kelompok yang berperan mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, anggota kelompok yang berperan mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (Rismawati dkk, 2019:38). Dan dinamika kelompok merupakan kualitas positif yang ada dalam kelompok itu "bergerak", "bergulir", yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok (Prayitno, 2012).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa komponen layanan bimbingan kelompok saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat terpisahkan. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak dapat dihindari bahwa anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok (Prayitno, 2012: 170-171). Komponen bimbingan kelompok sangatlah erat kaitannya satu sama lain dan saling terhubung.

Tetapi hal tersebut masih belum banyak diterapkan oleh siswa ketika melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Padahal dengan menciptakan dinamika kelompok yang baik di dalam kelompok maka kelompok tersebut akan menjadi kelompok yang baik yakni diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lazar dan mantap, aktif dan terorganisir dalam keberlangsungan kelompok (Prayitno, 2012).

Pada saat diwawancarai, mereka mengatakan kami tidak ada ketertarikan dengan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Rasa ketertarikan yang tidak terbentuk akan menjadikan siswa malas untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Hal seperti ini ditunjukkan melalui keaktifan siswa di dalam kelompok ketika melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Dan hambatan waktu dalam melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu faktor rasa malas

siswa untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok secara rutin dan sistematis. Siswa yang aktif akan lebih merasakan kebermaknaan dan keberhasilan di dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Perilaku Negatif Pubertas Siswa

Pengertian Perilaku Negatif

Menurut Hidayat, perilaku merupakan suatu tindakan yang diperoleh dari lingkungannya. Apabila suatu lingkungan tersebut baik maka menghasilkan perilaku yang baik dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu suatu lingkungan bisa mempengaruhi perilaku baik buruknya seseorang (Hidayat, 2019).

Perilaku adalah hasil dari berbagai pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku negatif merupakan perilaku berulang, menciptakan resiko gangguan kesehatan psikologis atau fisik (Birks dkk, 2017). Perilaku negatif merupakan tabiat atau kebiasaan buruk yang tidak mengikuti aturan ataupun norma yang ada di masyarakat sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan kekacauan.

Perilaku negatif merupakan suatu perilaku menyimpang, perilaku menyimpang secara sosial tidak mampu menyesuaikan diri sendiri secara tingkah lakunya tidak dapat diterima umum atau sekelompok orang (Handayani, Ghufron & Kasiyun, 2020). Perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Karena masih sering ditemukan pelanggaran tingkat ringan sampai pelanggaran tingkat tinggi yang dilakukan oleh siswa remaja khususnya siswa SMP, yang sudah tergolong sebagai remaja yang berada pada masa transisi menuju jenjang kedewasaan. Agar bisa membedakan perilaku negatif siswa dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas siswa perlu diketahui ciri-ciri dari kenakalan siswa sebagai berikut, yakni : (1) adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral. (2) perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya. (3) kenakalan peserta didik merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun. (4) kenakalan peserta didik dapat dilakukan oleh seorang peserta didik saja, dan dapat juga dilakukan bersama-sama suatu kelompok peserta didik (Gunarsa, 2012). Perilaku negatif siswa dapat digolongkan dalam dua kelompok besar, sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum yakni: (1) kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan kedalam perbuatan yang melanggar hukum. (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum (Gunarsa, 2012).

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian siswa adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Siswa adalah seseorang atau individu yang mempunyai kemampuan kognitif, afektif, psikomotor yang mempunyai tahap-tahap yaitu terdiri dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas (Merpati, 2018). Dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang berusaha mengembangkan potensi diri seperti minat dan bakat pada bidang pendidikan.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku negatif seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati yaitu tingkah laku atau cara berperilaku seseorang dengan orang lain. Bentuk-bentuk perilaku negatif pubertas siswa adalah sebagai berikut: (1) Konformitas, konformitas merupakan perilaku ikut-ikutan yang dilakukan oleh individu terhadap aturan tertentu yang berlaku pada kelompok tersebut. Konformitas yang negatif merupakan penolakan mereka terhadap berbagai aturan yang ditetapkan baik dari orang tua, guru-guru di sekolah, maupun masyarakat

yang terlalu berat untuk mereka sehingga mereka bertindak seperti jagoan ataupun ingin mendapatkan pujian (Tolley, 2013). Untuk memperoleh dukungan dari teman sebaya yang membuat individu berusaha agar dapat diterima di lingkungan pertemanannya. Keinginan inilah yang membuat mereka berusaha keras untuk menyesuaikan diri dan melakukan konformitas terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya. (2) Emosional, emosi adalah perasaan yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang sangat penting baginya (Santrock, 2012). Reaksi yang muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional ini tampak sebagai akibat dari emosi seseorang dan terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan, serta perubahan perilaku yang tampak. Siswa yang mempunyai perilaku emosional sering kali bermain tangan terhadap temannya, entah memukul atau mencubit. Apabila siswa tersebut merasa terganggu dan tidak bisa menahan dirinya maka ia berbuat hal negatif terhadap temannya (Handayani dkk, 2020). Siswa cenderung cepat marah dan memukul temannya. (3) Jenuh atau jemu, jenuh dapat berarti jemu dan bosan di mana sistem akalnya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru. Kejenuhan sebagai kondisi emosional seseorang yang merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan atau belajar yang meningkat. Sedangkan secara harfiah jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak memuat apapun (Agustina, 2019). Kejenuhan adalah sebuah tekanan yang sangat mendalam yang sudah sampai titik jenuh. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. Perilaku jenuh atau jemu membuat siswa yang mengalaminya merasa jemu pada tugas-tugas sekolah, aktivitas sosial dan kehidupan lainnya. Akibatnya, dia malas hingga prestasinya menurun. Semakin seringnya timbul perasaan fisik yang tidak normal pada dirinya, keenggannya untuk berprestasi itu akan menjadi kebiasaannya (Al-Mighwar, 2011). Perasaan fisik yang tidak normal menimbulkan rasa kurang percaya diri, salah satu faktor penyebabnya adalah konsep diri yang negatif. (4) Bullying, bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Olweus dalam Sisca Indriyani). Bentuk perilaku bullying dibagi menjadi empat jenis, yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional, dan bullying elektronik. Bullying fisik merupakan bullying yang melibatkan kontak fisik yaitu memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Bullying relasional pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan.

Bullying elektronik adalah bullying menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handphone, kamera, dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting room, email, facebook, twitter an sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan untuk meneror korban bullying dengan menggunakan tulisan,

animasi, gambar, video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam pola jaringan sosial. Ada dua perspektif pada orientasi perubahan ini. Salah satunya adalah bahwa semakin seorang individu menghabiskan lebih banyak waktu di Internet, semakin berkurang waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya penggunaan Internet berdampak pada penurunan intensitas interaksi sosial di dunia offline (Indriyani, 2019).

Banyak hal-hal yang dapat menghambat dan mempengaruhi perilaku negatif pada siswa. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku negatif tersebut dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu: Faktor Internal, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (Sugihartono, 2013). Faktor ini meliputi (a) sikap atau Tingkah Laku Siswa, sikap atau tingkah laku siswa adalah gejala berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk membantu dalam merespons (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya dalam hal positif ataupun negatif (Syah, 2017). Siswa yang positif terutama terhadap siswa dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa dan mata pelajaran ditambah diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar pada siswa. Sikap adalah keadaan internal seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa sikap atau tingkah laku adalah fenomena merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya dalam hal positif ataupun negatif. (b) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan afektif, mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara afektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Slameto, 2013). Dapat peneliti simpulkan intelegensi merupakan kemampuan psikologi untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara cepat. (c) Motivasi Siswa, adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya (Uno, 2007). Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi adalah dorongan pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (d) Alasan Pribadi meliputi sejenak masalah personal, membangun perasaan lebih percaya diri, menghilangkan beban pelajaran yang terlalu banyak, melampiasakan kekesalan, dan menambah pengalaman (Widiawati, 2014). Faktor Eksternal, adalah faktor yang bersumber dari luar individu (Sarwono, 2010: 205). Faktor ini meliputi: (a) Hubungan keluarga yang baik, ketidakharmonisan hubungan remaja dengan anggota-anggota keluarga diakibatkan oleh kesalahan keduanya. Misalnya di satu sisi orangtua mengharapkan remaja berperilaku sesuai usianya, tetapi di sisi lain orangtua malah memperlakukannya seperti anak kecil. Begitu pula remaja, di satu sisi menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain dia kurang memerhatikan norma keluarganya sehingga terkadang bertindak melampaui batas. Dengan adanya konflik antara orangtua dan remaja, orangtua tidak dapat dipersalahkan sepenuhnya, karena apa yang dilakukannya memiliki tujuan yang positif bagi remaja. (b) Suasana Keluarga yang Retak, ketidakharmonisan hubungan antara remaja dan keluarga menjadi sebab terjadinya rumah tangga yang retak. Suasana ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain perceraian, orangtua terlalu sibuk bekerja, salah satu orangtua sudah tiada, orangtua dan anggota keluarga lainnya tidak mau mengerti tugas perkembangan remaja, atau remaja sendiri tidak mau peduli terhadap tugas-tugas yang seharusnya dipikulnya dalam keluarga. Suasana inilah yang menjadikan keluarga itu menjadi retak, atau lebih dikenal dengan sebutan broken home. Hubungan dalam keluarga broken home, remaja lebih cenderung mengalami banyak masalah emosional, moral, medis, dan sosial. Misalnya remaja yang ditinggal mati oleh orangtuanya atau orangtuanya bercerai, umumnya suka murung, mudah marah dan tersinggung, kurang peka pada tuntutan sosial, dan kurang mampu mengontrol dirinya. (c) Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga,

kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan remaja untuk memiliki simbol-simbol status sosial yang sama dengan yang dimiliki teman-teman sebayanya, seperti pakaian, kendaraan, HP, dan hal lainnya akan membuat remaja merasa rendah diri atau minder dalam pergaulan sosial, bahkan menghambat perkembangan dan kemajuannya. Sebaliknya, kondisi sosial ekonomi keluarga yang mapan akan membuat remaja sangat percaya diri dan cepat berkembang mencapai kemajuan yang diharapkan. Akan tetapi, gambaran ini tidak selamanya demikian, karena terkadang ada juga remaja yang berada dalam kondisi sosial ekonomi kurang malah terpacu untuk memperbaiki kondisinya dan tidak pernah berhenti berusaha sebelum mencapai keberhasilan. Sebaliknya, ada pula remaja yang tinggal dalam keluarga berstatus sosial ekonomi mapan malah tidak mengalami kemajuan apa-apa, bahkan berperilaku menyimpang, karena dia merasa bahwa segala kebutuhannya sudah terpenuhi sehingga tidak perlu lagi usaha keras untuk meraih kesuksesan. (d) Posisi Remaja dalam Keluarga, meskipun pada tingkatan usia yang berbeda-beda, umumnya antara adik perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya, atau antara adik laki-laki dan kakak laki-laki terjalin hubungan yang sangat kuat. Terkadang, anak yang lebih besar yang berperan sebagai pelindung ikut campur dalam proses kebebasan adiknya, sehingga terjadi pula konflik di antara keduanya, meskipun tidak setajam konflik dengan orangtuanya. (e) Perbedaan Jenis Kelamin, pada masa remaja, tampak berbagai fenomena perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang tidak banyak terjadi saat mereka masih kanak-kanak. Perbedaan yang tampak itu antara lain: Anak laki-laki ingin menguasai anak perempuan, sehingga anak perempuan merasa benci terhadapnya. Orangtua membuat standar tertentu bagi anak laki-laki yang berbeda dengan standar anak perempuan. Orangtua tidak suka bila perempuan melakukan apa-apa yang dilakukan oleh anak laki-laki. Perbedaan ini memengaruhi hubungan mereka, seperti munculnya rasa cemburu anak perempuan terhadap saudaranya yang laki-laki. Orangtua lebih suka bila kakak perempuan mengalah pada adik laki-lakinya. Tentu saja perlakuan ini akan menimbulkan kecemburuan tersendiri pada kakak perempuan. Ketiga perbedaan perlakuan itu akan menghambat perkembangan kepribadian anak perempuan yang masih remaja, bahkan bisa membuatnya merasa rendah diri dalam beradaptasi. Biasanya, hubungan keluarga dengan remaja perempuan kurang begitu baik dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini karena orangtua, terutama ibu banyak membatasi kebebasan remaja perempuan sehingga konflik di antara keduanya cenderung lebih tajam sampai akhir masa remaja. Belum lagi adanya sikap kakak perempuan terhadap adik perempuannya yang sering mengkritisi penampilan dan perilakunya. Fenomena ini juga terkadang terjadi pada remaja laki-laki, tetapi intensitasnya tidak sebesar pada remaja perempuan. Namun demikian, bila keluarga memberikan kesempatan yang luas kepada anak perempuan untuk mengekspresikan kebebasannya dan memperlakukannya secara adil dengan anak laki-laki atau saudara perempuan lainnya, remaja perempuan akan mampu beradaptasi dengan baik dan merasa punya kedudukan dan peranan sosial dalam keluarganya. Jadi, perkembangan kepribadian remaja terbentuk sesuai dengan suasana keluarga dan posisi sosial yang diraihinya dalam keluarga dan lingkungan sosialnya (Al-Mighwar, 2011). (f) Teman Sebaya, pergaulan dengan teman sebaya akan menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja. Sejak awal, remaja mulai mencari kelompok teman sebaya dan dia memikirkan bagaimana cara agar diterima, tenar dan dapat menunjukkan segala kemampuannya di tengah kelompoknya (Al-Mighwar, 2011).

#### Pengertian Pubertas

Secara etimologis, pubertas berasal dari bahasa latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih mengindikasikan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi ketika individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan (Al-Mighwar, 2011). Pubertas adalah periode di mana seseorang mencapai kematangan fungsi organ reproduksi, sehingga sudah mampu berkembang biak atau memperoleh keturunan (Pratiti dkk, 2019).

Pada akhir usia sekolah, anak segera memasuki masa yang disebut dengan “pubertas” (berasal dari bahasa Latin “pubescere”, artinya mendapat rambut kemaluan), yakni masa awal terjadinya pematangan seksual. Masa puber atau pubertas adalah salah satu dari dua periode dalam rentang kehidupan yang ditandai oleh pertumbuhan yang pesat dan perubahan yang mencolok. Perubahan-perubahan pesat yang terjadi selama masa puber ini menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dan dalam banyak kasus mengakibatkan perilaku yang kurang baik (Elizabeth, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pubertas adalah tempo atau tahap individu mengalami kematangan fungsi organ reproduksi, sehingga sudah mampu memperoleh ataupun memberikan keturunan. Pubertas juga mempengaruhi perubahan fisik individu baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut sejumlah ahli perkembangan, pada anak perempuan pubertas terjadi sekitar usia 10 tahun, sedangkan pada anak laki-laki terjadi pada usia sekitar 12 tahun (Desmita, 2014). Waktu datangnya masa pubertas setiap orang atau individu berbeda-beda satu sama lain walaupun terlahir dari ayah dan ibu yang sama. Dan biasanya masa pubertas lebih awal dialami oleh perempuan daripada laki-laki.

Waktu datangnya masa pubertas setiap orang atau individu berbeda-beda satu sama lain walaupun terlahir dari ayah dan ibu yang sama. Dan biasanya masa pubertas lebih awal dialami oleh perempuan daripada laki-laki. Selama berabad-abad, mayoritas orang primitif mengenal masa puber sebagai masa yang penting dalam rentang kehidupan setiap orang.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan peraturan dan keadaan sekolah, keluarga dan masyarakat (Mulyadi, 2016). Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga dan masyarakat, dengan demikian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti (Adhiputra, 2013). Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Tarmizi, 2021).

Melalui bimbingan individu dibantu supaya potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin. Melalui bimbingan, individu dapat memahami dirinya, menerima dirinya, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas potensi yang dimilikinya. Kelima, tujuan bimbingan adalah supaya individu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan lingkungannya. Individu (siswa) hidup di tengah-tengah masyarakat dan ia pun menjadi anggota masyarakat (Adhiputra, 2013).

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan yang lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2007). Kelompok adalah dua orang atau lebih yang berhimpun atas dasar adanya kesamaan, berinteraksi melalui pola/struktur tertentu guna mencapai tujuan bersama, dalam kurun waktu yang relatif panjang (Slamet, 2003). Berdasarkan pengertian yang telah ada kelompok dapat dikatakan sebagai suatu unit sosial yang terdiri dari himpunan individu yang memiliki kesamaan kebutuhan, minat, aspirasi dan memiliki hubungan, interaksi serta ketergantungan antara satu dengan yang lainnya yang diatur oleh norma-norma tertentu.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah

individu yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2013). Bimbingan kelompok adalah bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik/konseli agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan (Kemdikbud, 2016).

Menurut (Prayitno, 2017: 134) Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif.

Komponen Layanan Bimbingan Kelompok, dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak yaitu adanya pemimpin kelompok dan anggota kelompok dan didalamnya terdapat dinamika kelompok. Terdiri atas (1) pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Yang memiliki keterampilan khusus melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan bidang lainnya. (2) Anggota kelompok merupakan sekumpulan orang yang secara sukarela mengikuti kegiatan kelompok dengan dipimpin oleh seorang konselor atau guru bimbingan konseling yang profesional serta memiliki tujuan yang sama antar anggota kelompok (Pranoto dkk, 2017). (3) Dinamika kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik seperti itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerime secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu “bergerak”, “bergulir” yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai dinamika kelompok (Prayitno, 2012).

Menurut Prayitno, tahapan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada lima tahapan yaitu: (1) Tahap Pembentukan, tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan. Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah mengucapkan selamat datang kepada para anggota, memimpin do'a, menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, asas bimbingan kelompok, melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama. (2) Tahap Peralihan, tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Dalam tahap peralihan langkah-langkah yang harus dilakukan pemimpin kelompok tentang topik-topik yang akan dibahas di dalam kelompok. Topik yang akan dibahas sifatnya umum yang berada diluar diri anggota kelompok yang pernah dilihat, pernah didengar, pernah dibaca dari berbagai media massa. Topik tersebut ada yang disiapkan langsung oleh pemimpin kelompok (bimbingan kelompok tugas), ada pula topik yang akan dibahas berasal dari masing-masing anggota kelompok (bimbingan kelompok bebas). Bila perlu pemimpin kelompok dapat memberikan contoh topik yang akan dibahas dalam kelompok. Dengan jeli pemimpin harus memerhatikan suasana kelompok tentang kesiapan para anggotanya untuk berperan serta dalam pembahasannya. Kemudian ajakan untuk membahas dan mendalami topik umum yang telah disepakati bersama. (3) Tahap Kegiatan, tahapan kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topik yang akan dibahas. Kemudian mulai mengemukakan topik bahasan. Dalam bimbingan kelompok tugas, topik bahasan dikemukakan secara langsung oleh pemimpin kelompok dan langsung dibahas sampai tuntas. Dalam kelompok bebas topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik-topik tersebut dibahas tuntas. Untuk mengurangi ketegangan dan kelelahan dari masing-masing anggota kelompok dapat ditampilkan selingan berupa

pembacaan ayat suci Al-Qur'an, permainan, nyanyian, baca puisi dan lain-lain. Selanjutnya setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan komitmennya (apa yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan yang dimaksud). (4) Tahap Penyimpulan, tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai dalam kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. Tahapan penyimpulan itu merupakan puncak dari pembinaan terhadap anggota kelompok, yang selanjutnya disambung dengan penilaian. (4) Tahap Penutupan, tahap penutupan yaitu tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya dan salam hangat perpisahan (Prayitno, 2012). Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri. Untuk itu para anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan-kesan kegiatan yang telah dilaksanakan. Berikutnya pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa ditindak lanjuti. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan mendatang. Kemudian pertemuan ditutup dengan ucapan terimakasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan do'a bersama (Prayitno, 2012). Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap yaitu tahap pembentukan, disini tahap pengantaran secara kental tersampaikan oleh konselor. Tahap peralihan, tahap ini berisi tahapan penajakan dan penafsiran. Tahap kegiatan, tahap kegiatan ini sepenuhnya berisi pembinaan terhadap seluruh peserta layanan. Tahap penyimpulan, tahap penyimpulan adalah puncak dari pembinaan terhadap anggota kelompok, yang selanjutnya disambung dengan penilaian. Dan tahap penutupan merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan layanan bimbingan kelompok. (5) Upaya untuk Mengurangi Perilaku Negatif Pubertas Siswa, upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku negatif pubertas siswa adalah memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang mengalami perilaku negatif pubertas tersebut. Layanan bimbingan kelompok dimulai dari siswa sebagai pribadi yang masuk ke dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan belum mengenal antar siswa yang ada dalam kelompok. Siswa yang bersangkutan akan berusaha untuk mengenal siswa yang lain.

Setelah saling mengenal, dimulailah berbagai diskusi kelompok. Setelah itu, mereview hasil kegiatan bimbingan kelompok yang telah dicapai dan menetapkan kegiatan berikutnya (Prayitno, 2012). Selain itu guru bimbingan konseling juga diharapkan mampu membantu siswa dalam menumbuhkan hubungan sosial yang baik dan mengatasi masalah sosial yang terjadi pada setiap individu dan kelompok seperti komunikasi dengan teman sebaya di sekolah tempat ia mengabdikan.

Siswa harus mendapatkan perhatian yang baik agar komunikasi dengan teman sebaya menjadi baik dalam proses pembelajarannya maupun tidak dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan bimbingan kelompok memerlukan kerja sama dari berbagai pihak sekolah, baik kerja sama guru bimbingan konseling dengan kepala sekolah, maupun dengan siswa itu sendiri sebagai peserta dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Kerja sama yang dimaksudkan adalah untuk tercapainya tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan baik, sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi sekolah khususnya bagi siswa dalam membantu melaksanakan aktivitas belajar di sekolah dan hubungan sosial sesama teman. Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok diharapkan bertambahnya wawasan yang lebih luas terhadap pribadi, sosial dan belajar pada setiap diri individu atau siswa. Dalam hal ini layanan bimbingan kelompok sangat perlu diadakan kepada siswa untuk membantu siswa agar komunikasi dengan teman sebayanya menjadi lebih baik tidak hanya di dalam kelas saja tetapi di luar kelas juga. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan layanan bimbingan kelompok.

Disinilah guru bimbingan konseling yang paling berperan aktif walaupun hanya berperan sebagai pemimpin kelompok namun guru bimbingan konseling juga harus memperhatikan jalannya kegiatan bimbingan kelompok tersebut dan melihat perubahan

yang terjadi terhadap anggota kelompok. Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang belum mereka dapatkan pada proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang berupa materi dan games yang guru bimbingan konseling dan peneliti berikan, siswa dapat memahami pentingnya komunikasi dengan teman sebayanya, sehingga komunikasi itu bisa berjalan lebih baik lagi kedepannya. (6) Hambatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok, dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa permasalahan yang dapat menghambat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu: Hambatan pada Waktu dan Hambatan pada Komponen Kelompok.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Tennis Satuan Pendidikan Formal Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanjung Morawa. Tepatnya berlokasi di Unit Pelaksana Tennis Satuan Pendidikan Formal Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanjung Morawa. Adapun waktu yang dipergunakan dalam penyelesaian ini dimulai bulan oktober 2021 sampai desember 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tanjung Morawa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, 2013).

Maksudnya yaitu suatu penelitian yang proses pelaporan dan analisisnya dilakukan secara kualitatif, yaitu mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ditemukan dilapangan berupa kata-kata tertulis dari subjek-subjek penelitian yang telah ditentukan. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan analisis data kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data dan bimbingan yang berbentuk narasi tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara dengan guru bimbingan konseling dan siswa atau dari catatan lapangan saat observasi dilakukan yang berbentuk foto, dokumen pribadi, catatan memo serta dokumen resmi lainnya. Penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena-fenomena tentang upaya pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif pubertas siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa (Sugiyono, 2013).

Untuk mendapatkan data yang objektif dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan berbagai macam metode antara lain: Observasi, sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengamati dan mengetahui kondisi lingkungan sekolah. Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati (Gunawan, 2013). Kelebihan teknik ini adalah data yang diperoleh lebih dapat di percaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri. Sehingga peneliti mengadakan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di lembaga pendidikan. Observasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui dari dekat dan menggali data yang sifatnya nyata sehingga penulis dapat mencatat dan mengamati secara langsung pada objek penelitian di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Observasi dilakukan pada tanggal 26 bulan september tahun 2022 sampai tanggal 28 bulan september tahun 2022. Beberapa hal yang diamati diantaranya adalah:

Keadaan di ruangan kelas ada sekelompok siswa yang tidak menaati peraturan sekolah, contohnya tidak menyampul buku dengan sampul berwarna coklat. Dan dua orang siswa yang duduk bersebelahan bertengkar satu sama lain. Dan salah satu dari

siswa tersebut menangis karena dipukul oleh temannya yang bersifat emosional. Keadaan di ruang bimbingan konseling, peneliti melihat seorang siswa yang diberi nasihat oleh guru bimbingan konseling karena siswa tersebut mengalami masalah jemu pada aktivitas belajar dan sosialnya. Keadaan di ruangan kelas, sekelompok siswa membully salah seorang teman sekelasnya karena salah satu diantara kelompok tersebut tidak suka dengan siswa tersebut, yang mengakibatkan mereka semua dipanggil ke ruangan bimbingan konseling oleh guru bimbingan konseling. Setelah melihat dengan seksama dalam beberapa hari di sekolah, dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut: Pada salah satu ruangan di kelas VII terdapat sekelompok siswa yang melanggar peraturan sekolah dengan tidak menyampul buku dengan sampul warna coklat. Dan dua orang teman sebangku yang sering bertengkar karena sifat emosional temannya. Pada ruangan kelas tersebut terdapat juga siswa yang kena bully oleh teman sekelasnya. Dan terdapat seorang siswa yang sering di panggil ke ruang bimbingan konseling karena merasa jemu pada kegiatan belajar mengajar sehingga prestasi belajarnya menurun. Selain itu, dalam melakukan penelitian ini peneliti berterus terang kepada para informan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman atas tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan begitu, kegiatan peneliti di lapangan diketahui secara jelas oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa.

Wawancara, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (interview) dan orang yang di wawancarai (interviewee) tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu kepada responden melalui perantara, seperti angket. Artinya peneliti tidak menemui langsung respondennya.

Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung, menyelami dunia pemikiran dan perasaan seseorang, membuat suatu konstruksi mengenai orang, merekonstruksi kejadian dan pengalaman yang telah lalu, dan memproyeksikan sesuatu kemungkinan yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang serta untuk mempengaruhi situasi atau orang tertentu (Arifin, 2012). Peneliti menggunakan teknik wawancara langsung untuk memperoleh informasi mengenai upaya pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif pubertas siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Peneliti menjumpai langsung guru bimbingan konseling (BK) dan siswa kelas VII yang menjadi sampel penelitian di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, 2002). Mewawancarai dan memperoleh informasi yang berhubungan dengan upaya pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif pubertas siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebutuhan akan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor filosofis, psikologis, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, demokratisasi dalam pendidikan dan perluasan program pendidikan. Latar belakang filosofis berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia. Manusia Indonesia yang bermutu yaitu manusia yang harmonis lahir dan bathin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional (Syarqawi, 2019).

Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan siswa atau konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses perkembangan siswa atau konseli, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandirian secara

optimal. Siswa adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (becoming), berkembang kearah kematangan atau kemandirian (Syarqawi, 2019).

Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa membutuhkan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selamanya berlangsung dengan mulus atau bebas dari masalah. Terkadang dihadap oleh masalah, dihampiri oleh masalah, atau bahkan kehidupan siswa menjadi bermasalah akibat dirinya sendiri yang kurang memaknai arti kehidupan dan pendidikan yang sesungguhnya (Syarqawi, 2019).

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Tanjung Morawa termasuk dalam fase remaja awal (pubertas). Pada fase remaja awal banyak terjadi perubahan biologis yang mengakibatkan pertumbuhan yang sangat pesat. Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Tanjung Morawa telah mengalami perubahan fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, dan perkembangan intelek. Dalam masa ini tidak heran jika remaja menjadi sangat labil. Rasa keingintahuan dan penasaran menjadi sangat besar. Keinginan mencoba hal-hal baru juga besar, karena mereka merasa sudah tidak anak-anak lagi dan ingin berperilaku seperti orang dewasa.

Perubahan yang terjadi pada masa pubertas terkadang membingungkan para remaja, untuk itu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Tanjung Morawa yang memasuki masa puber seharusnya memahami karakteristiknya sebagai bagian yang belum terjadi. Pubertas yang tidak memahami perkembangan dan perubahan pada masa puber yang dialaminya akan merasa aneh dengan perkembangan dirinya.

Perkembangan siswa tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Ketidakarmonisan dalam kehidupan keluarga dan kebobrokan moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perkembangan perilaku atau gaya hidup siswa (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral, seperti konformitas, emosional, jenuh atau jemu dan bullying.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk-bentuk perilaku negatif pubertas siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa adalah konformitas, emosional, jenuh atau jemu dan bullying. Bentuk perilaku konformitas siswa yang terjadi di sekolah ini adalah siswa meniru perilaku yang dilakukan oleh anggota kelompok mereka, melakukan penyesuaian perilaku terhadap kebiasaan dan aturan yang berlaku di dalam kelompok, dan mengikuti kesepakatan yang dibangun bersama oleh anggota kelompok meskipun melanggar aturan sekolah. Siswa melakukan perilaku tersebut dikarenakan pengetahuan yang dimilikinya masih kurang mengenai hal-hal yang akan berakibat pada dirinya ketika melanggar aturan di sekolah. Dan perilaku negatif yang dilakukan oleh sekelompok siswa tersebut adalah jarang mengikuti upacara bendera, buku tidak disampul dengan sampul warna coklat dan tidak mau melakukan piket kelas. Akibatnya membuat teman sekelas mereka jengkel dan melapor kepada guru.

Bentuk perilaku emosional yang terjadi di sekolah ini seperti siswa memukul teman sebangkunya dengan sebuah benda (buku, penggaris) hanya karena teman sebangkunya tidak sengaja menyenggol tangannya. Perilaku emosional siswa tersebut sering membuat teman sebangkunya menangis dan pindah tempat duduk. Dan bentuk perilaku jemu siswa yang terjadi di sekolah ini seperti tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikarenakan sering timbul perasaan fisik yang tidak normal yang mengakibatkan prestasi belajarnya menurun.

Bentuk perilaku bullying yang terjadi di sekolah ini adalah bullying verbal dan bullying fisik. Bentuk perilaku bullying verbal yang dilakukan siswa kelas VII di sekolah ini adalah melakukan penghinaan berupa kata-kata celaan yang menghina fisik teman sebayanya. Bentuk perilaku bullying fisik yang dilakukan siswa kelas VII di sekolah ini

adalah melakukan kontak fisik terhadap teman sebayanya seperti memukul dan merusak barang milik teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa upaya pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif pubertas siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa dengan menciptakan dinamika kelompok yang baik didalam bimbingan kelompok tersebut. Dinamika kelompok adalah berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu “bergerak”, “bergulir” yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok (Prayitno, 2012). Dengan menciptakan dinamika kelompok di dalam bimbingan kelompok diharapkan dapat mengoptimalkan perilaku siswa kelas VII baik dari bidang pribadi, sosial dan belajarnya.

Proses dinamika kelompok dimulai dari siswa sebagai pribadi yang masuk ke dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan belum mengenal antar siswa yang ada dalam kelompok. Siswa yang bersangkutan akan berusaha untuk mengenal siswa yang lain. Setelah saling mengenal, dimulailah berbagai diskusi kelompok. Setelah itu, mereview hasil kegiatan bimbingan kelompok yang telah dicapai dan menetapkan kegiatan berikutnya (Prayitno, 2012).

Selain itu guru bimbingan konseling juga diharapkan mampu membantu siswa dalam menumbuhkan hubungan sosial yang baik dan mengatasi masalah sosial yang terjadi pada setiap individu dan kelompok seperti komunikasi dengan teman sebaya di sekolah tempat ia mengabdikan. Siswa harus mendapatkan perhatian yang baik agar komunikasi dengan teman sebaya menjadi baik dalam proses pembelajarannya maupun tidak dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan bimbingan kelompok memerlukan kerja sama dari berbagai pihak sekolah, baik kerja sama guru bimbingan konseling dengan kepala sekolah, maupun dengan siswa itu sendiri sebagai peserta dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Kerja sama yang dimaksudkan adalah untuk tercapainya tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan baik, sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi sekolah khususnya bagi siswa dalam membantu melaksanakan aktivitas belajar di sekolah dan hubungan sosial sesama teman. Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok diharapkan bertambahnya wawasan yang lebih luas terhadap pribadi, sosial dan belajar pada setiap diri individu atau siswa.

Dalam hal ini layanan bimbingan kelompok sangat perlu diadakan kepada siswa untuk membantu siswa agar komunikasi dengan teman sebayanya menjadi lebih baik tidak hanya di dalam kelas saja tetapi di luar kelas juga. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan layanan bimbingan kelompok. Disinilah guru bimbingan konseling yang paling berperan aktif walaupun hanya berperan sebagai pemimpin kelompok namun guru bimbingan konseling juga harus memperhatikan jalannya kegiatan bimbingan kelompok tersebut dan melihat perubahan yang terjadi terhadap anggota kelompok.

Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang belum mereka dapatkan pada proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang berupa materi dan games yang guru bimbingan konseling dan peneliti berikan, siswa dapat memahami pentingnya komunikasi dengan teman sebayanya, sehingga komunikasi itu bisa berjalan lebih baik lagi kedepannya.

Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa hambatan yang muncul di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian mengenai hambatan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah ini yaitu hambatan pada waktu dan hambatan pada komponen kelompok. Hambatan pada waktu yaitu ketiadaan jam bimbingan konseling di sekolah membuat guru bimbingan konseling tidak dapat melakukan kegiatan bimbingan yang rutin dan sistematis.

Hambatan pada komponen kelompok yaitu keikutsertaan anggota kelompok dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok tidak didasari rasa sukarela, anggota kelompok tidak sukarela untuk mau datang dan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Dan juga anggota kelompok tidak berperan aktif dalam mengikuti kegiatan

bimbingan kelompok. Akibatnya, kelompok itu tidak diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan saling mempercayai di antara anggota-anggotanya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari data dan pembahasan hasil penelitian untuk menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan jawaban sebagai berikut:

Bentuk-bentuk perilaku negatif pubertas siswa kelas VII yang terjadi di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa adalah konformitas, emosional, jemu dan bullying. Karena pada masa pubertas seperti ini pengaruh teman sebaya/sejawat sangat dominan sekali membuat mereka selalu terikut-ikut. Dan juga faktor orangtua kurang memberikan pengertian dan simpati pada anak puber yang harapan-harapan sosialnya begitu besar akibat psikologis yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan fisik tersebut.

Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif pubertas siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa adalah menciptakan dinamika kelompok di dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dinamika kelompok sebagai kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok yang membuat anggota kelompok berperan aktif di dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Hambatan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku negatif pubertas siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa yaitu: (1) Hambatan pada waktu, Ketiadaan jam bimbingan konseling di sekolah membuat guru bimbingan konseling tidak dapat melakukan kegiatan bimbingan yang rutin dan sistematis. (2) Hambatan pada komponen kelompok, siswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tidak didasari rasa sukarela. Dan juga anggota kelompok tidak berperan aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Anggota kelompok diam, dan acuh tak acuh dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Dan juga anggota kelompok tidak menciptakan dinamika kelompok di dalam kegiatan bimbingan kelompok. Akibatnya, kelompok itu tidak diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar, dan saling mempercayai di antara anggota-anggotanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mighwar M, Psikologi Remaja (Petunjuk bagi Guru dan Orangtua), (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Al-Qur'an, T. P. (2019). Al- Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Arifin Z. (2012). Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Birks, M., Cant, R. P., Budden, L. M., "Russell-Westhead, M., Sinem Uzar Ozcetin, Y., & Tee, S. "Uncovering degrees of workplace bullying: A comparison of baccalaureate nursing students' experiences during clinical placement in Australia and the UK". Journal Nurse Education in Practice, Vol. 25.
- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Fadilah, S. N. (2019). "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan". Jurnal Bimbingan dan konseling, 3(2), 167-178.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Gema Insani, 2015).
- Hasil Observasi Awal dengan Guru Bimbingan Konseling dan Siswa di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa, hari Kamis, Tanggal 3 Februari 2022.
- Hasil Wawancara Awal dengan Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa, Hari Kamis, Tanggal 3 Februari 2022.

- Hidayat, J. A. (2019). Peran Guru dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klangon Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *At-Tajdid :Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 293–315.
- Indriyani, S. (2019). Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Azhar 3 Bandar Lampung. *ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1-15.
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia.
- Lexy, J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy, J. Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Luddin, A. B. (2012). *Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek konseling)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Luddin, A. B. (2016). *PsikologidanKonselingKeluarga*. Medan: Difa Grafika.
- Nurela, dkk, *Hambatan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok Oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri Kota Padang*. (Sumbar: Mahasiswa BK STKIP PGRI, 2014).
- Prayitno, dkk. (2017). *LayananBimbinganKelompok dan KonselingKelompok yang Berhasil*. Bogor:Penerbit Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (2018). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Pratiti, dkk. (2019). *Handbook Pubertas Muslimah*. Tangerang: Ahlan Pustaka Umat.
- Pranoto, dkk. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok Mahasiswa Prodi BK menggunakan Media ICT ( Information and Communications Technology) Basis Social Media*. *Jurnal Mikrotik*, 7 (2), 14-24.
- Prihatini. (2017). *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPA*. *Jurnal Formatif*, 7 (2), 171-179.
- Reisman, Y., dan Gianotten, W. L., *Cancer, Intimacy dan Sexuality*, (Eds, 2017).
- Rismawati dkk. (2019). “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 6 Kendari”. *Jurnal Bening*, 3(2), 35-44.
- Saputro, H. (2021). *Peran Orangtua dengan Sikap Remaja Putri menghadapi Menarche*. *Journal for Quality in Women's Health*, 4 (1), 1-14.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (pendekatan praktis untuk peneliti pemula dan dilengkapi dengan contoh transkrip hasil wawancara serta model penyajian data)*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal3.